

Kontribusi Lahan Sawah Tadah Hujan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah

Contribution of Rainfed Rice Fields to Welfare of Farmer Households in Sragen Regency, Central Java

Dewi Sahara¹ dan Agus Supriyo²

¹ Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Raya Jakarta-Bogor, Km.46 Cibinong, Bogor 16911

² Pusat Riset Tanaman Pangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Gatot Subroto No. 10 Jakarta Selatan 12170
E-mail: dewisahara.ds@gmail.com

Diterima: 11 Mei 2022

Revisi: 16 September 2022

Disetujui: 15 November 2022

ABSTRAK

Lahan sawah tadah hujan memiliki kesuburan dan ketersediaan air yang rendah, namun masih menjadi sumber pendapatan petani. Penelitian dilaksanakan di Desa Gemolong, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen dari Oktober–Desember 2021, dengan metode survei. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani padi, sumber pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dan mengidentifikasi kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani dari usahatani padi sebesar Rp21.050.905,00/ha/musim. Pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani padi, usahatani jagung, dan luar pertanian dengan kontribusi 41,52 persen, 18,88 persen, dan 39,60 persen. Distribusi pendapatan digunakan untuk konsumsi pangan (31,10 persen), konsumsi nonpangan (41,89 persen), biaya usahatani (22,84 persen), dan 4,16 persen pendapatan tidak dibelanjakan. Rata-rata rumah tangga petani lahan sawah tadah hujan berada dalam kondisi sejahtera, ditunjukkan dengan nilai pendapatan lebih besar dibandingkan nilai pengeluaran, pendapatan perkapita lebih tinggi dari angka garis kemiskinan dan nilai tukar pendapatan rumah tangga sebesar 1,78. Pekerjaan di luar pertanian mengurangi jumlah rumah tangga di bawah garis kemiskinan dari 9 menjadi 2 rumah tangga dan meningkatkan jumlah rumah tangga sejahtera dari 31 menjadi 38 rumah tangga. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani diharapkan dapat memberi pelatihan keterampilan agar petani memiliki akses terhadap kesempatan kerja di daerah pedesaan, baik di sektor pertanian maupun nonpertanian.

kata kunci: sawah tadah hujan, kesejahteraan, rumah tangga petani

ABSTRACT

Rainfed rice fields have low fertility and water availability, but they are still a primary source of income for farmers. The research was conducted using a survey method in Gemolong Village, Gemolong Subdistrict, Sragen Regency, from October to December 2021. This study aimed to determine the financial feasibility, sources of income, and household expenditure also to identify household welfare. The results showed that rice farming paid IDR21,050,905/ha/season. Farmers' household income came from rice and corn farming and non-agriculture, contributing 41.52 percent, 18.88 percent, and 39.60 percent, respectively. The distribution of income was used for food consumption (31.10 percent), non-food (41.89 percent), farming costs (22.84 percent), and 4.16 percent of payment is not spent. The average farmer household was in a prosperous condition, indicated by greater income value compared to value of expenditure, the average per capita income was higher than the poverty line, and the importance of the household income exchange rate being 1.78. Non-agriculture work reduced the number of households below the poverty line from 9 to 2 families and increased the number of prosperous homes from 31 to 38. Therefore, to improve the welfare of farmers' households, it is expected to provide skills training so that farmers have access to employment opportunities in rural areas, both in the agricultural and non-agricultural sectors.

keywords: rain-fed rice fields, welfare, farmers' households

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia karena mampu memberikan kebutuhan yang diperlukan untuk hidup, terutama kebutuhan pangan. Selain itu, sektor pertanian menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang hidup di pedesaan, penyedia lapangan pekerjaan, serta memiliki peran penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan mengentaskan kemiskinan (Salahuddin, dkk., 2021).

Petani selain sebagai produsen, juga sebagai konsumen terhadap produk pertanian maupun nonpertanian sehingga petani akan memanfaatkan sumber daya lahan yang dimiliki seoptimal mungkin untuk memperoleh pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan produksi. Pemanfaatan sumber daya lahan dengan optimal diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Pendapatan merupakan faktor penting yang dialokasikan petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya produksi (Saragih dan Mariati, 2020). Kebutuhan utama yang dipenuhi rumah tangga adalah kebutuhan pangan sehingga apabila proporsi pengeluaran pangan lebih tinggi dibanding proporsi kebutuhan nonpangan maka rumah tangga tersebut cenderung belum sejahtera, karena jika sebagian besar pendapatan digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan maka rumah tangga tidak memiliki akses untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Sebaliknya jika proporsi pengeluaran pangan lebih kecil dari pengeluaran nonpangan maka rumah tangga lebih sejahtera (Marwa, dkk., 2020; Akmal, dkk., 2020).

Lahan sawah tadah hujan merupakan salah satu jenis lahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyediakan kebutuhan pangan nasional. Luas lahan sawah tadah hujan di Indonesia mencapai 3,71 juta hektare (45,7 persen dari total lahan sawah), tersebar di Jawa, Nusa Tenggara, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi (Kasno, dkk., 2016). Tanaman utama yang dibudidayakan pada lahan sawah tadah hujan selain padi

adalah jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan tanaman hortikultura semusim.

Berbagai kendala dalam pengelolaan lahan sawah tadah hujan adalah kesuburan tanah rendah, ketersediaan air dan curah hujan yang tidak menentu, rentan terhadap cekaman kekeringan, sehingga rerata produktivitas padi lahan sawah tadah hujan antara 3,0–3,5 ton/ha (Yartiwi, dkk., 2018). Sebagaimana pendapat Rikayanti, dkk. (2014) bahwa pembatas utama pada lahan sawah tadah hujan untuk pengembangan tanaman padi adalah intensitas curah hujan dan kandungan C-organik tanah yang rendah. Pengembangan tanaman pangan di lahan sawah tadah hujan dapat dioptimalkan dengan menyediakan sumber air (sumur pantek) dan pemupukan sesuai dengan kebutuhan hara tanaman (Supriyo dan Minarsih, 2021). Hal demikian menyebabkan petani mempunyai risiko gagal panen yang tinggi, sementara petani berharap dapat memperoleh pendapatan yang memadai dari lahan sawah tadah hujan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui peran lahan sawah tadah hujan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani padi di lahan sawah tadah hujan, mengetahui sumber pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, serta mengidentifikasi kesejahteraan rumah tangga petani.

II. METODOLOGI

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Gemolong, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen pada bulan Oktober–Desember 2021. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan Desa Gemolong mempunyai potensi lahan sawah tadah hujan dengan dominasi jenis tanah Grumosol (271 ha) dan mata pencaharian utama penduduk berasal dari lahan sawah tadah hujan (BPS Kabupaten Sragen, 2021).

2.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Petani yang terpilih sebagai responden sebanyak 30

orang, yaitu petani yang memiliki lahan sawah tadah hujan dan mengusahakan tanaman di lahan tersebut. Jenis data primer yang dikumpulkan adalah data *input-output* usahatani padi dan data rumah tangga petani (sumber pendapatan dan pengeluaran rumah tangga). Data sekunder diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Sragen serta kajian pustaka (*desk study*) seperti yang tercantum di dalam Daftar Pustaka. Data sekunder digunakan untuk mendukung pembahasan hasil penelitian.

2.3. Metode Analisis Data

Parameter yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kelayakan finansial usahatani padi, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga serta kesejahteraan rumah tangga. **Pertama**, kelayakan finansial usahatani padi. Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui nilai keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani padi di lahan sawah tadah hujan. Kelayakan usahatani dapat dinilai dengan rasio biaya dan keuntungan (manfaat) yang disimbolkan dengan B/C. Jika B/C = 0 maka pendapatan yang dihasilkan akan sama dengan biaya yang dikeluarkan, jika nilai rasio B/C < 0 berarti pendapatan yang dihasilkan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan (usahatani tidak layak), dan apabila rasio B/C > 0 maka usaha tersebut memiliki kelayakan finansial (Irawan dan Yuristia, 2021). Kelayakan finansial usahatani dianalisis menggunakan formula seperti yang digunakan oleh Lawal, dkk. (2013) dan Chidiebere-Mark, dkk. (2019), yaitu:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Kelayakan usahatani dinilai dengan:

$$B/C = \pi / TC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- π = Keuntungan (Rp/ha/musim)
- TR = Total penerimaan (Rp/ha/musim)
- TC = Total biaya produksi (Rp/ha/musim)
- B/C = Kelayakan usahatani

Kedua, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan pendekatan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi (*on-farm*), usahatani jagung

(*off-farm*) dan pendapatan dari luar usahatani (*non-farm*). Secara matematis total pendapatan rumah tangga petani menurut Zakaria, dkk., (2020) adalah:

$$IRT = RT_{on-farm} + RT_{off-farm} + RT_{non-farm} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- IRT = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- $RT_{on-farm}$ = Pendapatan dari usahatani padi (Rp/bulan)
- $RT_{off-farm}$ = Pendapatan dari usahatani nonpadi (Rp/bulan)
- $RT_{non-farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani (Rp/bulan)

Petani memperoleh pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, yaitu kebutuhan pangan, nonpangan, dan biaya usahatani. Pengeluaran rumah tangga dengan pendekatan rata-rata pengeluaran dalam satu bulan yang dikembangkan dari model yang digunakan Martina dan Yuristia (2021) sebagai berikut:

$$ERT = EP + ENP + BU \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- ERT = Pengeluaran total rumah tangga petani (Rp/bulan)
- EP = Pengeluaran pangan (Rp/bulan)
- ENP = Pengeluaran nonpangan (Rp/bulan)
- BU = Biaya produksi (Rp/bulan)

Ketiga, tingkat kesejahteraan rumah tangga. Untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani diidentifikasi dengan indikator yang digunakan Irawan dan Yuristia (2021): (i) Pendapatan rumah tangga lebih besar dibanding pengeluaran rumah tangga ($IRT > ERT$); (ii) Pendapatan per kapita lebih besar dari garis kemiskinan; dan (iii) Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani. Lusiana, dkk., (2021) mengukur kesejahteraan rumah tangga petani dengan pendekatan nilai tukar petani, yaitu pertukaran produk pertanian dengan produk/jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Nilai tukar petani diamati menggunakan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP), yaitu keseimbangan antara total pendapatan rumah tangga (IRT) dan total pengeluaran rumah tangga (ERT) dengan formula sebagai

berikut :

$$NTPRT = \frac{IRT}{ERT} \dots\dots\dots(5)$$

- NTPR = Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani
- IRT = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- ERT = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Kriteria kesejahteraan rumah tangga diperoleh apabila nilai NTP > 1 maka rumah tangga sejahtera, NTP = 1 maka kesejahteraan tidak berubah, dan apabila NTP < 1 maka rumah tangga tidak sejahtera.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kelayakan Finansial Usahatani Padi

Usahatani padi layak dikembangkan apabila memberikan keuntungan kepada petani. Keuntungan diperoleh petani apabila penjualan hasil produksi lebih tinggi dibandingkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli kebutuhan *input* produksi tertera pada Tabel 1.

total biaya produksi. Pembayaran upah tenaga kerja digunakan untuk pengolahan lahan (sewa traktor), persemaian, tanam dan pemeliharaan tanaman serta panen. Pembayaran upah tenaga kerja yang tinggi juga ditemukan pada penelitian Rangkuti, dkk. (2018) di Kabupaten Aceh Besar dengan proporsi 89,56 persen dari total biaya produksi, Barokah, dkk. (2014) mendapatkan proporsi upah tenaga kerja pada usahatani padi di Kabupaten Karanganyar sebesar 63,28 persen dari total biaya produksi. Demikian pula dengan penelitian Abera dan Assaye (2021) memperoleh hasil bahwa usahatani padi yang dilakukan oleh petani kecil di barat laut Ethiopia merupakan usahatani padat karya ditandai dengan proporsi biaya tenaga kerja mencapai 74 persen dari total biaya produksi. Biaya pembelian *input* lainnya relatif lebih rendah dibandingkan pembayaran upah tenaga kerja, yaitu berkisar antara 4,59–20,36 persen dari total biaya produksi.

Produksi padi yang diperoleh petani rata-rata sebanyak 7.545 kg/ha, lebih tinggi dibandingkan produktivitas padi yang ditanam di lahan sawah

Tabel 1. Rerata Penggunaan *Input* dan Biaya Produksi per Hektare Usahatani Padi di Desa Gemolong, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, 2021

No	Jenis <i>Input</i> Produksi	Volume	Nilai (Rp)
1.	Benih	40 kg	531.120
2.	Pupuk:		
	a. Urea	279 kg	558.000
	b. Phonska	290 kg	725.000
	c. Organik	2.150 kg	1.075.000
3.	Pestisida		1.014.500
4.	Tenaga kerja:		
	a. Olah tanah	Traktor	1.200.000
	b. Persemaian	7,24 HOK	579.200
	c. Cabut bibit dan tanam	20,00 HOK	1.600.000
	d. Pemupukan	8,95 HOK	716.000
	e. Penyemprotan	8,76 HOK	700.800
	f. Penyiangan	16,02 HOK	1.281.600
	g. Panen	20,00 HOK	1.600.000
Jumlah			11.581.220

Penggunaan *input* produksi pada usahatani padi di lahan sawah tadah hujan meliputi pemakaian benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Dari pemakaian tersebut biaya terbesar diperoleh pada pembayaran upah tenaga kerja sebesar Rp7.667.600,00 atau 66,29 persen dari

tadah hujan di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan rata-rata sebesar 7.143 kg/ha (Sari, dkk., 2017). Asaad dan Warda (2016) mendapatkan produktivitas padi gogo di Kabupaten Gorontalo antara 4,0–6,28 ton/ha, dan Michael dan Ali (2020) mendapatkan

produktivitas padi tertinggi sebesar 6,04 ton/ha. Pada tingkat harga rata-rata Rp 4.325/kg maka petani memperoleh penerimaan sebesar Rp32.632.125,00/ha/musim (Tabel 2).

Tabel 2. Kelayakan Finansial Usahatani Padi Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Gemolong, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, 2021

No	Uraian	Nilai
1.	Produksi (kg/ha)	7.545
2.	Harga (Rp/kg)	4.325
3.	Penerimaan (Rp/ha)	32.632.125
4.	Biaya produksi (Rp/ha)	11.581.220
5.	Pendapatan (Rp/ha)	21.050.905
6.	B/C	1,82

Jika dilihat dari total penerimaan, alokasi biaya usahatani padi di lahan sawah tadah hujan hanya menghabiskan 35,49 persen dari total penerimaan, artinya petani masih lebih banyak menerima imbalan (keuntungan) dari kegiatan usahatani yaitu 64,51 persen atau sebesar Rp21.050.905,00/ha. Dengan memperhitungkan antara penerimaan dan biaya produksi maka usahatani padi lahan sawah tadah hujan di lokasi penelitian cukup layak dikembangkan dengan imbalan B/C 1,82 artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1.000 terhadap *input* yang diberikan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp1.820,00.

Usahatani padi sawah tadah hujan juga layak dikembangkan di Maluku, diidentifikasi dengan nilai B/C bervariasi antara 0,77–2,81 (Santoso, dkk., 2021) dan di Negara Bagian Cross River, Nigeria padi gogo juga layak dikembangkan karena petani mendapat imbalan keuntungan dengan nilai B/C 1,43 (Okelola, dkk., 2015).

3.2. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani

Rumah tangga petani mempunyai sumber pendapatan dari pertanian dan nonpertanian. Pendapatan dari pertanian berasal dari usahatani padi (*on-farm*), dan usahatani selain padi (*off-farm*), sedangkan pendapatan dari luar pertanian berasal dari upah/gaji karyawan swasta, dan keuntungan dari usaha sendiri (wiraswasta). Didukung pendapat Karmini dan Karyati (2018) bahwa sumber pendapatan

petani padi di Kalimantan Timur berasal dari usahatani padi dan pendapatan dari usahatani nonpadi, baik pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pertanian selain padi maupun kegiatan nonpertanian. Akraji, dkk. (2020) menyatakan bahwa petani di Ghana memperoleh pendapatan dari beberapa sumber, yaitu usahatani padi, usahatani lainnya, dan nonpertanian. Martina dan Yuristia (2021) mengemukakan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi di Kabupaten Aceh Utara berasal dari kegiatan *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Rata-rata pendapatan petani dengan pendapatan dari usahatani padi dan nonpertanian berimbang di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan per Bulan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Gemolong, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, 2021

No	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/bulan)	%
1.	Usahatani padi	1.754.242	41,52
2.	Usahatani palawija	797.436	18,88
3.	Non pertanian	1.672.986	39,60
Jumlah		4.224.664	100,00

Arifin, dkk., (2021) menemukan bahwa pendapatan petani dari lahan sawah tadah hujan di Sulawesi Selatan menyumbang lebih dari 50 persen terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil yang sama diperoleh Khunthongjan (2016) yaitu pendapatan utama petani padi berasal dari pertanian padi (52,71 persen), diikuti pendapatan dari pekerjaan tambahan (47,29 persen). Murdani, dkk. (2015) memperoleh hasil pendapatan terbesar rumah tangga petani padi di Kabupaten Pingsewu diperoleh dari kegiatan *on-farm* (usahatani padi) sebesar Rp11.292.223,00/tahun dengan proporsi 57,64 persen, sedangkan pendapatan *off-farm* sebesar Rp2.550.000,00/tahun atau 13,02 persen dari total pendapatan petani. Sebagaimana pendapat Teame dan Woldu (2016) bahwa pendapatan petani di negara berkembang yang berasal dari kegiatan *off-farm* berkisar antara 30–40 persen.

Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Hariati, dkk. (2018) bahwa pendapatan usahatani padi gogo di Kabupaten Buton Utara sebesar Rp930.605,00/bulan dengan kontribusi 12,46 persen terhadap total pendapatan rumah tangga dan kontribusi terbesar dari luar usahatani padi gogo (*non-farm*), yaitu 87,54 persen. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh luasan usahatani yang relatif kecil sehingga petani mencari tambahan pendapatan dari luar usahatani (*non-farm*). Sebagaimana pendapat Loison dan Bignebat (2018) bahwa petani akan mencari peluang yang mudah diakses sebagai sumber pendapatan yang dapat memberikan tambahan pendapatan lebih tinggi.

3.3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga pada umumnya terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan, namun karena petani sebagai konsumen dan produsen sehingga petani juga mengalokasikan pendapatan untuk biaya produksi. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Gemolong, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, 2021

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/bulan)	% ^{*)}
1.	Pangan	1.314.000	31,10
2.	Nonpangan	1.769.875	41,89
3.	Biaya usahatani	965.102	22,84
	Jumlah	4.048.977	95,83

Keterangan: ^{*)}persentase terhadap total pendapatan

Petani mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, yang terdiri dari kebutuhan pangan, nonpangan, serta biaya produksi. Proporsi terbesar alokasi pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan nonpangan, yaitu biaya sekolah, biaya listrik, bahan bakar minyak dan gas, serta pulsa dan biaya sosial sebesar 41,89 persen. Pengeluaran untuk pangan hanya 31,10 persen, lebih rendah dari pengeluaran

nonpangan. Kondisi ini mencerminkan petani di lokasi penelitian telah tercukupi kebutuhan pangan, dan lebih banyak mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan nonpangan. Donkoh, dkk. (2014) mengemukakan bahwa rumah tangga yang persentase pengeluaran pangannya lebih kecil dari pengeluaran nonpangan merupakan rumah tangga yang kaya. Respati, dkk., (2016) juga berpendapat bahwa rumah tangga yang lebih kaya menghabiskan lebih sedikit pendapatan untuk kebutuhan konsumsi, sedangkan rumah tangga yang lebih miskin cenderung mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Susanti, dkk. (2015) dan Sugesti, dkk. (2015) bahwa pengeluaran terbesar rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Besar dan di Kabupaten Lampung Tengah digunakan untuk kebutuhan pangan, dengan pangsa pengeluaran 63,7 persen dan 80,94 persen. Hal ini menunjukkan petani di lokasi tersebut masih dalam taraf pemenuhan kebutuhan pokok anggota rumah tangga karena sebagian besar kebutuhan pangan tidak diproduksi rumah tangga sehingga petani membeli di pasar menyebabkan petani belum mempunyai akses yang luas terhadap kebutuhan nonpangan (Achmad dan Diniyati, 2018).

Selain kebutuhan pangan dan nonpangan, petani juga menyediakan biaya untuk kegiatan usahatani, rata-rata sebesar Rp965.102,00/bulan dengan proporsi 22,84 persen dari total pendapatan. Dari seluruh pengeluaran tersebut, petani masih memiliki pendapatan yang tidak dibelanjakan sebesar Rp175.687,00/bulan atau 4,16 persen dari pendapatan. Pendapatan yang tidak dibelanjakan (tabungan) merupakan investasi untuk mengantisipasi jika terjadi goncangan pendapatan dari lahan sawah (Hamsa dan Umesh, 2019).

3.4. Kesejahteraan Rumah Tangga

Peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani merupakan salah satu tujuan pembangunan pertanian saat ini. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga petani, yaitu:

Pertama, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Enbeyle, dkk. (2020) mengemukakan bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga sering dijadikan tolok ukur kesejahteraan rumah tangga. Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan merupakan bagian utama dari pendapatan. Achmad dan Diniyati (2018) berpendapat bahwa perilaku konsumsi rumah tangga dapat mencerminkan gambaran yang lebih realistis tentang tingkat kesejahteraan petani. Rumah tangga sejahtera apabila dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Kondisi tersebut dapat dicapai apabila rumah tangga mempunyai pendapatan lebih tinggi dibanding dengan pengeluaran. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp5.742.558,00/bulan dan rata-rata pengeluaran sebesar Rp4.538.145,00/bulan sehingga rumah tangga

rumah tangga petani padi yang berada di atas garis kemiskinan (95,0 persen), dan 2 rumah tangga masih berada di bawah garis kemiskinan (5,0 persen). Namun jika dilihat dari pendapatan dari lahan sawah tadah hujan (pendapatan dari usahatani padi dan jagung) terdapat 31 rumah tangga (77,50 persen) berada di atas garis kemiskinan, dan 9 rumah tangga (22,50 persen) dikategorikan miskin dengan pendapatan antara Rp100.333,00–Rp320.067,00 per kapita per bulan. Peran lahan sawah tadah hujan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani tidak dapat dicapai apabila petani mempunyai luas lahan kurang dari 0,2 ha dan jumlah anggota keluarga lebih dari 3 orang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengelolaan lahan sawah tadah hujan dan aktivitas kegiatan di luar pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani, dari 9 rumah tangga yang belum sejahtera menjadi 2 rumah tangga (Tabel 5).

Tabel 5. Kesejahteraan Rumah Tangga Berdasarkan Pendapatan di Desa Gemolong, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, 2021

Uraian	Pendapatan per Kapita dari Lahan Sawah Tadah Hujan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Rumah Tangga	Pendapatan Total Rumah Tangga (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Rumah Tangga
1. Pendapatan RT di bawah garis kemiskinan	100.333–320.067	9 (22,50)*	291.655–294.833	2 (5,00)*
2. Pendapatan RT di atas garis kemiskinan	410.417–2.498.756	31 (77,50)*	382.333–2.935.611	38 (95,00)*

Keterangan: *Angka dalam kurung menunjukkan persentase

petani di lokasi penelitian berada dalam kondisi sejahtera. Meskipun begitu, tidak semua rumah tangga petani responden sampel berada dalam kondisi sejahtera, terdapat 12,5 persen rumah tangga petani belum sejahtera dan 87,5 persen rumah tangga sejahtera.

Kedua, pendapatan per kapita lebih besar dari garis kemiskinan. Jumlah anggota rumah tangga petani bervariasi antara 2–5 orang dengan rata-rata 4 orang. Dilihat dari total pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga maka pendapatan per kapita per bulan, rata-rata Rp1.369.160,00 sehingga rumah tangga petani padi di lokasi penelitian berada di atas garis kemiskinan Kabupaten Sragen, yaitu Rp363.349,00/kapita/bulan (BPS Jawa Tengah, 2021). Namun secara individu, terdapat 38

Ketiga, nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sebesar Rp5.742.558,00 sementara rata-rata pengeluaran rumah tangga rumah tangga sebesar Rp4.538.145,00 Dengan demikian NTPRP pada penelitian ini secara agregat diperoleh nilai 1,78. Mengacu pada kriteria kesejahteraan nasional NTPRP bahwa kesejahteraan petani tercapai pada NTPRP > 1, maka secara agregat ekonomi rumah tangga petani padi di lokasi penelitian telah mencapai kesejahteraan. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Lusiana, dkk. (2021) bahwa petani padi di Gorontalo dalam kondisi sejahtera dengan indikasi nilai NTPRP sebesar 2,75.

Meskipun secara keseluruhan rumah tangga petani dalam kondisi sejahtera, namun secara individu, terdapat 5 rumah tangga (12,50 persen) mempunyai nilai NTPR < 1, sehingga rumah tangga tersebut belum dapat dikatakan sejahtera. Hal ini terjadi karena luas usahatani yang sangat kecil, yaitu kurang dari 0,2 ha dan petani tidak mempunyai pekerjaan di luar pertanian.

IV. KESIMPULAN

Usahatani padi lahan sawah tadah hujan layak dikembangkan petani karena dapat memberikan pendapatan sebesar Rp21.050.905,00/ha/musim. Rata-rata rumah tangga petani lahan sawah tadah hujan di lokasi penelitian berada dalam kondisi sejahtera, diindikasikan dengan nilai pendapatan lebih besar dibandingkan nilai pengeluaran, rata-rata pendapatan perkapita lebih tinggi dibandingkan angka garis kemiskinan dan nilai tukar pendapatan rumah tangga sebesar 1,78. Meskipun secara agregat rumah tangga berada dalam kondisi sejahtera, namun ada beberapa rumah tangga yang berada pada kondisi belum sejahtera (17,5–22,50 persen).

Pendapatan total rumah tangga yang berasal dari lahan sawah tadah hujan dan non-pertanian mampu mengurangi jumlah rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan dari 9 rumah tangga menjadi 2 rumah tangga sehingga rumah tangga sejahtera meningkat dari 31 rumah tangga menjadi 38 rumah tangga. Oleh karena itu untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani diharapkan dapat memberi pelatihan keterampilan agar petani memiliki akses terhadap kesempatan kerja di daerah pedesaan, baik di sektor pertanian maupun nonpertanian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Yuni Kamal sebagai teknisi BPTP Jawa Tengah dan Bapak Faturrahman, SP (Petugas Penyuluh Lapangan/PPL) Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen atas peran sertanya dalam melaksanakan kegiatan survei rumah tangga petani pada tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Abera, S., and A. Assaye. 2021. Profitability Analysis of Rain Fed Upland Rice Production Under

Smallholder Farmers in Libokemkem District, North Western Ethiopia. *International Journal of Agricultural Economics*. Vol. 6(3): 111–115.

Achmad, B. and D. Diniyati, 2018. Consumption Behavior of Farmer Households in Rural Sumbawa, Indonesia. *Indonesian Journal of Forestry Research*. Vol. 5(1): 69–80.

Akmal, H., M. A Limi, and S. A. Fyka. 2020. The Welfare Level of The Households of Minapadi Farmers in Epees Village, Basala Sub-District, South Konawe District. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 5(6): 222.

Akrasi, R. O., P. N. Eddico, and R. Adarkwah. 2020. Income Diversification Strategies and Household Food Security among Rice Farmers: Pointers to Note in the North Tongu District of Ghana. *Journal of Food Security*. Vol. 8(3): 77–88.

Arifin, A., M.A. Biba, and S. Syafiuddin. 2021. The Contribution of Rainfed Rice Farming to Income and Food Security of Farmers' Household. *Journal of Socioeconomics and Development*. Vol. 4(2): 180–188.

Asaad, M., dan Warda. 2016. Identifikasi Varietas Unggul Baru dan Pengaruh Pemupukan Spesifik Lokasi terhadap Hasil Padi dan Mutu Beras di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 4(2): 261–273.

Barokah, U., W. Rahayu, dan M.T. Sundari, 2014. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. *Agric*. Vol. 26(1): 12–19.

BPS Jawa Tengah. 2021. Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2020 dan 2021. BPS Jawa Tengah, Semarang.

BPS Kabupaten Sragen. 2021. Kecamatan Gemolong Dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Sragen.

Chidiebere-Mark, N., D. Ohajianya, P. Obasi, and S. Onyeagocha, 2019. Profitability of Rice Production in Different Production Systems in Ebonyi State, Nigeria. *Open Agriculture*. Vol. 4(1): 237–246.

Donkoh, S.A., H. Alhassan, and P.K. Nkegbe. 2014. Food Expenditure and Household Welfare in Ghana. *African Journal of Food Science*. Vol. 8(3): 164–175.

Enbeyle, W., Y. Meslie, and D. Pandey. 2020. Determinants of Household Consumption Expenditure in Tepi Town. *International Journal of Intelligent Computing and Technology*. Vol. 4(1): 40–56.

- Hamsa, K.R., and K.B. Umesh. 2019. Income and Expenditure of Farm Households: A Micro Perspective. *Multilogic in Science*. Vol. 9(31): 31–35.
- Hariati, M.A. Limi, dan S.A. Fyka, 2018. Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Padi Gogo (*Oryza sativa* L.) terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Bubu Kecamatan Kambawo Kabupaten Buton Utara. *Ilmiah Agribisnis*. Vol. 3(5): 130–134.
- Irawan, A., and R.Yuristia. 2021. The Economic Feasibility of Gerga's Orange (*Citrus* sp.) Agribusiness as a New Source of Economic Growth in Bengkulu, Indonesia. *Economia Agraria y Recursos Naturales*. Vol. 21(2): 29–45.
- Karmini and Karyati. 2018. The Various Sources of Household Income of Paddy Farmers in East Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*. Vol. 19(2): 357–363.
- Kasno, A., T. Rostaman, dan D. Setyorini. 2016. Peningkatan Produktivitas Lahan Sawah Tadah Hujan dengan Pemupukan Hara N, P dan K dengan Penggunaan Padi Varietas Unggul Baru. *Jurnal Tanah dan Iklim*. Vol. 40(2): 147–157.
- Khunthongjan, S. 2016. Pattern of Income and Spending, Household Rice Farmers in Ubon Ratchathani Province, Thailand. Silpakorn University. *Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts*. Vol. 16(1): 162–187.
- Lawal, A., A.A. Agboluaje, and A. Liman. 2013. Profitability and Productivity of Growers of New Rice for Africa (NERICA) in the Southern Guinea Savanna of Niger State, Nigeria. *Production Agriculture and Technology*. Vol. 9(2): 29–42.
- Loison, S.A., and C. Bignebat. 2018. Patterns and Determinants of Household Income Diversification in Rural Senegal and Kenya. *Journal of Poverty Alleviation and International Development*. Vol. 8(1): 93–126.
- Lusiana, A. Rauf, and R. Indriani, 2021. The Analysis of Staple Food Self-Sufficiency and Rice Farmer Household Welfare Levels in Gorontalo City. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 6(1): 1–10.
- Martina dan R. Yuristia. 2021. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensi*. Vol. 15(1): 56–63.
- Marwa, T., A. Bashir, K. M. Husni Thamrin, Azwardi, and I. Asngari. 2020. The Socio-Economic Variables Influencing Household Consumption in the Rural Farmers Level. *Humanities & Social Sciences Reviews*. Vol. 8(2): 112–122.
- Michael, N., and G. Ali. 2020. Productivity of Irrigated and Rainfed Rice (*Oryza sativa* L.) as Influenced by Seedling Age and Row Spacing, in Kuru Plateau State Nigeria. *International Journal of Agriculture, Environment and Bioresearch*. Vol. 5(1): 71–84.
- Murdani, M. I., S. Widjaya, dan N. Rosanti. 2015. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. *JIIA*. Vol. 3(2): 165–172.
- Okelola, O.E., O.C. Ariyo, S.O. Mbah, R.O. Anozie, and B. F. Olowoyo, 2015. Profitability of Upland Rice (*Oryza sativa*) in Yakurr Local Government Area of Cross River State. *International Journal of Applied Research and Technology*. Vol. 4(9): 48–54.
- Rangkuti, S., Fajri, dan Safrida. 2018. Pengaruh Penggunaan Pupuk Hayati Cair terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol. 3(1): 155–166.
- Respati, W.M., W.G. Gafara, and R. Al. Izzati, 2016. Net Consumer of Rice and Poverty in Indonesia: Simulation Using Equivalent Variation. *JIEP*. Vol. 16(2): 43–49.
- Rikayanti, I., S. Tamaludin, Sunyoto dan A.K. Mahi. 2014. Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Padi Tadah Hujan pada Lahan Kelompok Tani Karya Makmur. *Jurnal Agrotek Tropika*. Vol. 2(1): 164–169.
- Salahuddin, La Ode Muh Munadi, M.A. Pagala, and R. Astarika. 2021. Agricultural Households and Farmer Welfare in North Kolaka Regency. *International Journal of Science, Technology dan Management*. Vol. 2(4): 1203–1211.
- Santoso, A. B., S. Kaihatu, dan E.Waas, 2021. Analisis Kelayakan Finansial Pola Tanam Berbasis Padi Gogo di Maluku. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol. 26(2): 192–200.
- Saragih, F. S., dan R. Mariati. 2020. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Pendapatan dan Konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*. Vol. 3(2): 105–112.
- Sari, M.D., Harnisah, and Suparwoto. 2017. Farm System Feasibility of New Prime Variety in Rained Rice Field in Ogan Komering Ilir Regency

South Sumatera Province. *Journal of Suboptimal Lands*. Vol. 6(2): 120–125.

Sugesti, M.T., Z. Abidin, dan U. Kalsum. 2015. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*. Vol. 3(3): 251–259.

Supriyo, A dan S. Minarsih. 2021. Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi terhadap Produktivitas dan Intensitas Pertanian pada Lahan Sawah Tadah Hujan. *Buku Bunga Rampai Pengelolaan Lahan Tadah Hujan “Teknologi dan Kelembagaan”*. UNS Press. Hal. 177–194.

Susanti, E., T. Fauzi, dan Taufiqurrahman. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Bisnis Tani*. Vol. 1(1): 11–23.

Teame, G.T., and T.M. Woldu. 2016. Factors Affecting Rural Households' Income Diversification: Case of Zoba Maekel, Eritrea. *American Journal of Business, Economics and Management*. Vol. 4(2): 6–15.

Yartiwi, A. Romeida, dan S.P. Utama, 2018. Uji Adaptasi Varietas Unggul Baru Padi Sawah untuk Optimasi Lahan Tadah Hujan Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Naturalis – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol. 7(2): 91–97.

Zakaria, W.A., T. Endaryanto, L.S.M. Indah, I.R.M. Sari, dan A. Mutolib. 2020. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. Vol. 8(1): 83–93.

BIODATA PENULIS:

Dewi Sahara dilahirkan di Pati, 6 Desember 1968. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Budidaya Tanaman Universitas Hasanuddin Makassar tahun 1992, S2 Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2001 dan S3 Ekonomi Pertanian di IPB Bogor lulus tahun 2011.

Agus Supriyo dilahirkan di Klaten, 24 Desember 1956. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Biologi UGM tahun 1981, S2 Program Studi Agronomi Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta Tahun 1986, dan S3 Program Studi Ilmu-ilmu Pertanian (Ilmu Tanah) UGM di Yogyakarta Tahun 2006.